



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14784-14794

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konstruksi Realitas Sosial Mengenai Perempuan Di Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dan Terjemahannya *Beauty Is A Wound*

Ilham^{1✉}, Bayu Suratmoko², Jaemi Wahyudi³, Muhammad Noor Shaleh⁴

(1) Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

(2) Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

(3) Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

(4) Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: ilhamroy88@gmail.com[✉]

Abstrak

Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, penelitian ini menyelidiki konstruksi realitas sosial mengenai perempuan dalam buku Eka Kurniawan "Cantik Itu Luka" dan terjemahan buku tersebut oleh Annie Tucker. Menurut penelitian, pilihan bahasa dan teknik penerjemahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap representasi gender. Studi ini menyoroti pentingnya mempertahankan nuansa asli untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif, dan bagaimana bahasa merekonstruksi pandangan sosial terkait perempuan dalam konteks patriarkal. Perubahan kata dan nuansa dalam terjemahan dapat mengubah intensitas dan makna asli, mempengaruhi pemahaman pembaca tentang realitas sosial dan gender.

Kata Kunci: *Analisis wacana kritis, Eka Kurniawan, konstruksi realitas sosial, penerjemahan, representasi gender, Sara Mills*

Abstract

This study explores the construction of social realities regarding women in Eka Kurniawan's novel "Cantik Itu Luka" and its translation "Beauty is a Wound" by Annie Tucker, using the Critical Discourse Analysis (CDA) approach of Sara Mills. The analysis reveals that language choices and translation techniques significantly impact gender representation. Changes in words and nuances in the translation can alter the original intensity and meaning, affecting readers' understanding of social and gender realities. This study emphasizes the importance of maintaining original nuances to convey social critique effectively and how language reconstructs social views on women in a patriarchal context.

Keyword: *Critical Discourse Analysis, Eka Kurniawan, gender representation, Sara Mills, social reality construction, translation*

PENDAHULUAN

Perempuan umumnya dianggap sebagai seseorang yang tidak bisa memiliki kuasa apapun, jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah. Berbeda dengan laki-laki yang umumnya, di dunia nyata, cenderung dijadikan seorang pemimpin, mendominasi di segala urusan, serta kuat dalam hal fisik.

Hal ini pun turut tercermin pada gambaran citra diri perempuan di dalam sebuah novel berjudul "*Cantik itu Luka*", sebuah mahakarya dari Eka Kurniawan. Novel ini mengambil latar waktu di era penjajahan Belanda, Jepang, hingga setelah Indonesia merdeka.

Tokoh sentral di dalam novel ini adalah Dewi Ayu. Ia memiliki karakter keras, cerdas, dan gila (Rahayu & Kurniawan, 2023). Hal ini diakibatkan oleh kondisi perempuan di era tersebut yang mengharuskan ia menjadi seseorang yang "cerdik", dalam konteks penjajahan. Cerdik yang dimaksudkan adalah seni memutar otak, bagaimana perempuan harus bisa bertahan hidup.

Novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan dan terjemahannya "*Beauty is a Wound*" oleh Annie Tucker menawarkan wawasan yang mendalam mengenai representasi perempuan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Bahkan, kajian mengenai karakter perempuan dalam konteks feminisme di dalam novel telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti (Astuti Setia, Dian Wahyu, 2015; Erminah, 2023; N.L.A. Febrianti et al., 2023; Vidia, 2018; Wiyatmi, 2013). Representasi perempuan dalam literatur semakin menjadi fokus penting dalam kajian akademik, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis seperti di Indonesia.

Dalam karya sastra Indonesia, salah satunya novel, representasi citra perempuan dalam konteks budaya dan sosial telah menjadi subjek penelitian yang telah banyak dibahas sejak era dulu hingga di era sekarang. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Yulianeta dan Ismail (2022) mencoba mengeksplorasi representasi perempuan dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer, memberikan wawasan tentang proses simbolisasi perempuan, serta bagaimana pembentukan identitas perempuan melalui teks sastra dalam wujud novel. Hal ini menggambarkan bagaimana novel-novel tersebut mencerminkan pandangan sosial dan konstruksi identitas perempuan sepanjang waktu. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan oleh Nurlia dan Hidayati (2021) juga membahas strategi coping perempuan terhadap standar kecantikan perempuan dalam masyarakat, yang menyoroti bagaimana representasi kecantikan perempuan dalam iklan mencerminkan nilai-nilai budaya yang dinamis. Hal ini mengindikasikan bahwa representasi perempuan dalam novel-novel Indonesia juga mencerminkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kecantikan dan peran perempuan. Secara keseluruhan, novel-novel Indonesia berfungsi sebagai cermin dari

dinamika sosial dan budaya yang ada di Indonesia, menunjukkan peran perempuan dalam berbagai konteks kehidupan dan evolusi pandangan terhadap perempuan dari waktu ke waktu.

Lalu, bagaimana citra perempuan pada novel terjemahan? Dalam novel terjemahan, citra perempuan telah menjadi subjek yang penting dalam menggambarkan perbedaan budaya dan sosial di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriyatin & Dewi (2022) melihat bagaimana citra perempuan dalam novel Anindita S. Thayf "Tanah Tabu" dan Cho Nam Joo "Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982" berbeda. Studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana citra perempuan dapat berbeda dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Cicu Finalia (2022) berfokus pada penerjemahan gambar perempuan dalam buku Eka Kurniawan "Lelaki Harimau" ke dalam bahasa Jerman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan elemen yang mencitrakan perempuan dalam novel tersebut, melihat metode penerjemahan yang digunakan, dan mengevaluasi bagaimana metode penerjemahan berdampak pada perubahan citra dan kualitas terjemahan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan teori evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana metode penerjemahan mempengaruhi citra perempuan dalam terjemahan bahasa Jerman.

Penerjemahan adalah sesuatu yang kompleks dan tidak hanya melibatkan transfer kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga penerjemah dapat memastikan bahwa makna dari Bahasa Sumber (Bsu) disampaikan dengan benar ke Bahasa Sasaran (Bsa). Pemilihan padanan yang sesuai akan memberikan dampak yang baik pada Bsa, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, kata-kata dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia mungkin memiliki semantik yang sama tetapi makna yang berbeda. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman budaya, pengetahuan linguistik dalam penerjemahan, bahkan yang tidak kalah penting adalah kompetensi penerjemah dalam mengalihkan pesan. (Nababan, 2008, hal. 7)

Dalam 10 tahun terakhir, cukup banyak penelitian yang membahas mengenai perempuan pada novel berjudul "Cantik itu Luka" (Apriani, 2021; Aryani et al., 2021; Asri, A.N., 2021; Aulia & Kartikasari, 2022; Damayanti & Nasution, 2022; Rifai et al., 2023; Todiho & Djumati, 2019; Yanti & Siregar, 2023). Dari penelitian tersebut cenderung membahas tentang penggambaran citra perempuan dan diskriminasi pada tokoh perempuan. Lalu, yang membahas secara spesifik tokoh perempuan dengan kajian Analisis Wacana Kritis dan kajian penerjemahan, yang berfokus kepada feminisme (Andani, 2023; Downes, 2019; Rahayu & Kurniawan, 2023; Todiho & Djumati, 2019; Wijaya et al., 2020; Yanti & Siregar, 2023; Yulianeta & Ismail, 2022; Zulkarnain, 2018).

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para pakar, masih belum ditemukannya kajian penelitian yang menganalisis dengan Analisis Wacana Kritis dan terjemahannya dengan menggunakan model Sara Mills. Meskipun pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Andani (2023) menggunakan model yang serupa, namun ia tidak membahas lebih jauh mengenai terjemahan dari novel tersebut.

Melalui novel terjemahan, citra perempuan dalam perbedaan budaya dan sosial di Indonesia telah menjadi subjek yang kompleks dan menarik untuk diteliti, karena mencerminkan dinamika peran dan persepsi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial melalui karya sastra dalam tuturan yang ada di dalam novel.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan bagaimana perempuan digambarkan dalam kedua versi novel dan bagaimana persepsi tersebut dipengaruhi oleh proses penerjemahan, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Sara Mills, seorang teoritis wacana feminis, berpendapat bahwa bahasa dapat membentuk dan merekonstruksi realitas sosial, terutama berkaitan dengan gender (Mills, 2004). Penerjemahan memainkan peran penting dalam mengungkap dan mempertahankan makna serta konteks sosial budaya dari teks sumber ke teks tujuan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa makna setiap teks dipengaruhi oleh konteks sosial budayanya sendiri, dan penerjemah harus dapat mengalihkan dan menangkap makna dengan benar tanpa menghilangkan nuansa sosial dan budaya dari Teks Sumber (TSu) kepada Teks Sasaran (TSa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kami mengumpulkan data melalui Purposive Sampling. Data dalam penelitian ini ada 2 (dua), Data Linguistik dan Data Penerjemahan. Data Linguistik diambil dari tuturan TSu yang Berbahasa Indonesia. Lalu, Data Penerjemahan diambil dari tuturan tokoh novel TSa yang Berbahasa Inggris. Setelah dikumpulkan, data lalu dianalisis dan dibandingkan antara TSu, yaitu novel "Cantik itu Luka," dan TSa, yaitu terjemahannya "*Beauty is a Wound*." Data linguistik dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Lebih lanjut penelitian ini memfokuskan pada ungkapan-ungkapan yang menyinggung gender perempuan dalam kedua teks. Dengan menggunakan model AWK Sara Mills, kita dapat melihat di mana subjek, objek, dan pembaca berada dalam teks. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada rekonstruksi realitas sosial yang ada di masyarakat. Kami tidak membahas pada bagian subjek, obyek,

dan posisi pembaca. Lebih lanjut, metode ini menekankan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks dan bagaimana ideologi penulis memengaruhi representasi ini.

Novel "Cantik itu Luka" menceritakan tentang Dewi Ayu, seorang pelacur cantik dari Indonesia yang memiliki empat orang putri. Novel ini berpusat pada era kolonial. Sampai terjemahan luar yang Bahasa Inggris dibuat, novel ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari pembaca. Versi teks sumber mencakup 494 halaman, sedangkan terjemahan dalam bahasa Inggris mencakup 625 halaman.

Dari perspektif wacana feminis, fokus utama adalah menunjukkan bagaimana teks dapat memiliki bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills secara khusus menyoroti bagaimana posisi-posisi aktor digambarkan dalam teks (Mills, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini kami hanya akan membahas 3 (tiga) data umum pada ungkapan terkait perempuan yang menjadi data TSu pada Novel "Cantik itu Luka". Analisis ini menggunakan pendekatan AWK model Sara Mills dan dalam mengkaji hasil terjemahan dalam bahasa Inggris. Perubahan dalam bentuk dan makna bisa saja terjadi. Itu dikarenakan perbedaan budaya antara di Indonesia dan bahasa sasaran (dalam hal ini bahasa Inggris). Berikut data-data terkait tokoh perempuan dalam tututran pada Novel akan digambarkan pada tabel berikut:

No.	TSu	TSa
1.	"Ia perempuan, kan?" tanya Dewi Ayu. "Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri," kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna. "Katakan padaku, secantik apa si bungsu ini?" (h. 2-3)	<i>"It's a girl, right?" asked Dewi Ayu.</i> <i>"Four daughters, all of them beautiful," said Dewi Ayu "</i> <i>"in a tone of complete annoyance. "I should open my own whorehouse. Tell me, how pretty is this one?" (h. 8-9)</i>
2	Ma Gedik: "Ngentot pelacur bukanlah peng- khianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan	<i>Ma Gedik: "Doing it with a prostitute is not really a betrayal, because prostitutes are paid with money and</i>

	tidak dengan cinta."	<i>not with love."</i>
3	"Semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada," katanya.	<i>"Really every woman is a whore, because even the most proper wife sells herself for a dowry and a shopping allowance . . . or love, if it exists," she said.</i>

Data nomor 1 menunjukkan bahwa Dewi Ayu melahirkan seorang bayi yang dia impikan memiliki tubuh dan wajah yang buruk. Dewi sebenarnya tidak ingin kembali memiliki anak, terutama perempuan. Ini terbukti dari pertanyaan Dewi Ayu kepada Dukun Bayi (sebutan bidan pada masa itu), "Ia perempuan, kan?", dan terjemahannya "*It's a girl, right?*" tanya Dewi Ayu.

Pada hakikatnya, Dewi tidak ingin memiliki anak perempuan lagi karena, sebagai seorang pelacur, dia khawatir anak perempuan itu akan mengikuti jejak pelacurnya juga. Jadi, jika dia memiliki anak perempuan, dia mengharapkan anak yang buruk. "Apakah perempuan?" adalah inti dari pertanyaannya.

Relitas sosial mengenai Dewi Ayu, yang bekerja sebagai pelacur, memiliki pandangan yang sangat kritis tentang nasib dan masa depan anak perempuannya. Ini merekonstruksi realitas sosial di mana menjadi seorang wanita cantik dianggap memiliki kemungkinan besar mengikuti jejak ibunya yang pelacur. Ekspresi seperti "Ia perempuan, kan?" dan "*It's a girl, right?*" menunjukkan bias gender yang kuat. Dewi Ayu percaya bahwa penderitaan dan kekerasan yang dia alami sendiri adalah konsekuensi alami dari menjadi perempuan. Dewi Ayu melindungi anaknya dengan berharap anak perempuan memiliki wajah buruk. Hal ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menggambarkan sifat kecantikan pada diri perempuan tentu memberikan dampak baik positif maupun negatif pada dirinya (Apriani, 2021; Asri, A.N., 2021; Damayanti & Nasution, 2022; Mills, 2004)

Tuturan selanjutnya (data nomor 2) adalah mengenai Dewi Ayu yang menuturkan bahwa, "Empat anak perempuan, semuanya cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri," dan "Katakan padaku, secantik apa si bungsu ini?" menunjukkan beberapa aspek penting yang dapat dipelajari dengan menggunakan pendekatan Sara Mills terkait realitas sosial dan teks terjemahannya. Dalam terjemahan Bahasa Inggris, pergeseran makna tuturan dari "seharusnya" ke "*should*" mengurangi ketegasan pernyataan Dewi Ayu. Dalam konteks

aslinya, "seharusnya" menunjukkan kepastian atau kebutuhan yang lebih kuat, sedangkan "should" lebih mirip dengan saran. Hal ini penting, karena kekuatan bahasa memengaruhi persepsi pembaca tentang realitas sosial. Dewi Ayu yang determinasi dan kegetiran tentang nasib anak-anak perempuannya diperkuat dengan penggunaan kata "seharusnya" dalam TSu. Kemudian, kisah ini mengungkapkan gagasan bahwa kecantikan wanita sering dikaitkan dengan harapan ekonomi dan sosial yang tidak adil, seperti pelacuran. Dewi Ayu menyuarakan kekhawatirannya dengan sinis dan ironis karena dia percaya bahwa kecantikan anak-anak perempuannya akan membawa mereka pada nasib yang sama dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan fisik adalah faktor utama dalam penilaian perempuan. (N.L.A. Febrianti et al., 2023; Rifai et al., 2023; Susanti et al., 2021). Kemudian pada data selanjutnya menunjukkan bahwa Ma Gedik menganggap hubungan seksual dengan pelacur sebagai sesuatu yang tidak melibatkan pengkhianatan emosional dan menggambarkan perempuan dengan cara yang merendahkan, dengan mengatakan, "Ngentot pelacur bukanlah pengkhianatan, sebab mereka dibayar dengan uang dan tidak dengan cinta." Lalu, pada makna dan bahasa dalam kedua teks, istilah "ngentot" adalah kasar dan vulgar dalam teks sumber, yang menunjukkan sikap merendahkan dan tidak hormat terhadap perempuan. Meskipun penggunaan frasa "... because prostitutes are paid with money and not with love ..." lebih santun dalam terjemahan, ia menghilangkan makna tuturan yang tidak santun yang dimaksudkan dalam teks TSu. Hal ini menunjukkan betapa berbedanya standar kesantunan di antara budaya timur dan barat, dan bagaimana aspek penting dapat hilang saat diterjemahkan (Ardi et al., 2018b, 2018a; Dadi et al., 2018; Finalia, 2022; Nida & Taber, 1982). Pandangan Ma Gedik bahwa hubungan seksual dengan pelacur bukanlah pengkhianatan karena tidak melibatkan cinta menunjukkan bahwa perempuan sering direduksi menjadi objek transaksi seksual dalam masyarakat patriarkal. Presentasi ini merendahkan nilai-nilai perempuan sebagai individu yang independen, menggarisbawahi perbedaan antara seks dan emosi.

Kemudian, pada data nomor 3 (tiga), Sara Mills (2004), teori wacana feminis, menyatakan bahwa analisis gender teks harus mempertimbangkan bagaimana posisi aktor, baik perempuan maupun laki-laki, digambarkan, serta bagaimana penulis dan pembaca diwakili dalam teks. Selain itu, pendekatan ini melihat bagaimana bahasa membentuk dan merekonstruksi realitas sosial, terutama yang berkaitan dengan gender. Meskipun pada penelitian ini hanya mengkaji pada bagian bahasa membentuk makna dan merekonstruksi realitas sosial, dan ditemukan bahwa terjemahan ungkapan ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menunjukkan penambahan kata "Really", yang meningkatkan pernyataan Dewi Ayu. Penambahan *Really* pada tuturan TSa bermaksud memperkuat pernyataan

penutur (Hyland, 1998; Ilham et al., 2019). Hal tersebut juga senada dengan apa yang dilakukan oleh Ilham (2018) pada penelitiannya yang membandingkan dua versi terjemahan, namun beda novel.

Lebih lanjut, penerapan teknik adisi ini terjadi meskipun tidak ada penekanan tambahan dalam teks sumber, tetapi penerjemah menambahkan untuk memberi kesan bahwa Dewi Ayu skeptis dan menentang pernikahan. Namun demikian, penambahan ini mengubah nuansa asli teks dan dapat dianggap kurang dapat diterima karena mengubah intensitas yang dimaksudkan oleh penulis asli. Kemudian, dalam cerita ini, perempuan terus dieksploitasi dalam peran yang dianggap penting, seperti istri. Pernikahan dianggap sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan tubuh perempuan dieksploitasi dengan alasan moral dan hukum. Dewi Ayu mengungkapkan pandangan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan tidak pernah benar-benar memiliki kendali atas tubuh dan nasib mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pilihan bahasa dan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan "Cantik Itu Luka" dan terjemahannya sangat memengaruhi representasi gender. Menurut analisis, perubahan kata dan nuansa dalam terjemahan dapat mengubah intensitas dan makna asli, berdampak pada pemahaman pembaca tentang realitas sosial dan gender. Beberapa nuansa tersebut hilang dalam terjemahan, tetapi teks asli menunjukkan penderitaan dan eksploitasi perempuan dalam konteks patriarkal. Akibatnya, untuk menyampaikan kritik sosial yang efektif, sangat penting untuk mempertahankan nuansa asli dari terjemahannya. Kelemahan penelitian ini adalah kami tidak membahas mengenai subjek, objek, dan peran pembaca. Lebih lanjut, penelitian ini juga tidak membahas lebih lanjut mengenai penerjemahan secara khusus, dan hanya membahas perbandingan dua teks, TSu dan TSa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A. P. (2023). *Representasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: analisis wacana kritis model Sara Mills* [Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/48629/>
- Apriani, S. (2021). Tokoh dan citra perempuan dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 98–104. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/24>
- Apriyatin, A. N., & Dewi, T. U. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya

- Anindita S.THAYF Dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 35. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6621>
- Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, D., & Santosa, R. (2018a). *The Impact of Translation Technique on Politeness Strategies in Giving Advice*. October. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.88>
- Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, & Santosa, R. (2018b). Characters' politeness strategies in giving command: Should translators keep them? *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(2), 181–193. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2402-14>
- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1206>
- Asri, A.N., & K. M. (2021). Representasi Kecantikan Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 158–172.
- Astuti Setia, Dian Wahyu, D. (2015). KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL KARYA AYU UTAMI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11227>
- Aulia, V., & Kartikasari, R. D. (2022). Perbandingan Pengaruh Kecantikan Tokoh Utama Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dengan Chick Lit Beauty Case Karya Icha Rahmanti. *Jurnal Pesona*, 8(2). <https://doi.org/10.52657/jp.v8i2.1635>
- Dadi, N. W., Luhur Wedayanti, N. P., & Budiana, I. M. (2018). Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1-4 Karya Is Yuniarto. *Humanis*, 22, 986. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p21>
- Damayanti, R., & Nasution, M. I. (2022). Refleksi perjuangan perempuan pada masa kolonial dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.12>
- Downes, M. (2019). Found in Translation: Eka Kurniawan and the Politics of Genre. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 175(2), 177–195. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502019>
- Erminah, E. (2023). EKSISTENSI WANITA DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN FEMINISME. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 275–285.
- Finalia, C. (2022). *Penerjemahan Aspek Fisik Citra Perempuan Dari Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jerman: Analisis Appraisal Translation of Physical Aspects of Women*

- Image From Indonesian Into German : an Appraisal Analysis*. 12(April), 91–103.
- Hyland, K. (1998). Boosters, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Text & Talk: An Interdisciplinary Journal of Language, Discourse & Communication Studies*, 18(3), 349–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/text.1.1998.18.3.349>
- Ilham, I., Nababan, M. R., Kristina, D., & Wiratno, T. (2018). The evolution of booster on the assertive speech act used in two decades version of translation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 166 4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018)*, 166(Prasasti), 546–551. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.100>
- Ilham, I., Nababan, M. R., Kristina, D., & Wiratno, T. (2019). The analysis of booster expression in complaining speech act. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 338 Fifth PRASASTI International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019) The, 338(Prasasti)*, 344–351. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.59>
- Mills, S. (2004). *Discourse* (The New Cr). Routledge.
- N.L.A. Febrianti, I.W. Artika, & G. Artawan. (2023). Ketidakadilan gender dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2236
- Nababan, M. R. (2008). Kompetensi penerjemahan dan dampaknya pada kualitas terjemahan. In *Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret Tanggal 19 April 2008* (Pidato Pen). UNS Press.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. BRILL. <https://doi.org/10.1177/026009437302400209>
- Nurlia, D. S., & Hidayati, N. (2021). Putih Dan Tidak Belang: Penggambaran Kulit Ideal Perempuan Indonesia Dalam Iklan Citra Tone Up. *Jurnal Audiens*, 2(2), 250–260. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11686>
- Rahayu, K., & Kurniawan, B. (2023). Fakta Cerita dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 118–119. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Rifai, R. U., Idawati, I., & Faisal, F. (2023). Representasi feminisme dalam novel cantik itu luka karya eka kurniawan (kajian semiotika roland barthes). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47102>
- Susanti, P. F., Rahman, A., Tobi, H. B., & Lumempouw, N. (2021). Membongkar novel cantik itu luka melalui pandangan surealisme dan feminisme. *Jurnal Dekonstruksi*, 1(1), 53–70. <https://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/25>
- Todiho, Z., & Djumati, R. (2019). Citra Perempuan dalam Novel “Cantik Itu Luka”, karya Eka

- Kurniawan: Kritik Sastra Feminis. *TEKSTUAL*, 17(1), 47.
<https://doi.org/10.33387/tekstual.v17i1.1787>
- Vidia, D. (2018). Marginalisasi Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka (Analisis Kritik Sastra Feminis). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 177–185.
- Wijaya, I. M. E., Gede Sosiowati, I. G. A., & Widhiarcani Matradewi, N. K. (2020). Loss and Gain in the Translation of Indonesian Novel Entitled "Cantik itu Luka" into "Beauty is a Wound." *Humanis*, 24(3), 257. <https://doi.org/10.24843/jh.2020.v24.i03.p04>
- Wiyatmi, W. (2013). Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Litera*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v8i1.1204>
- Yanti, D. F., & Siregar, M. A. (2023). Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Hermeneutika Schleiermacher). *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.17110>
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472>
- Zulkarnain, J. A. dan W. (2018). Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VI(2), 109–121. <https://doi.org/10.22146/poetika.40188>